

## Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film 172 Days Karya Nadzira Shafa

Muhammad Saleh<sup>1</sup>, Aprilia Charlina Paelongan<sup>2</sup>, Tasya Nurfausya<sup>3</sup>, Nurul Aeni<sup>4</sup>,  
Putri Handayani<sup>5</sup>, Muhammad Ichzan Husain<sup>6</sup>, Nirmala<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Negeri Makassar

Email: [m.saleh7506@unm.ac.id](mailto:m.saleh7506@unm.ac.id)

---

### Article Info

#### Article history:

Received September 10, 2024

Revised September 15, 2024

Accepted September 28, 2024

---

#### Keywords:

Film, speech act, illocution,  
pragmatics

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze illocutionary acts in the film 172 Days by Nadzira Shafa. The film tells the story of Zira, a girl who undergoes significant changes in her life, both personally and religiously. This research uses a descriptive qualitative method with a focus on analyzing dialogue in the film. The primary data source of this study is the dialogues between characters in 172 Days. Data were collected using the listening and note-taking technique, then classified based on types of illocutionary acts, including assertive, directive, expressive, commissive, and declarative acts. The results show that there are five types of illocutionary acts in the film: (1) assertive (3 data), (2) directive (2 data), (3) expressive (3 data), (4) commissive (2 data), and (5) declarative (1 data). Expressive illocutionary acts are the most dominant, indicating that most dialogues in the film convey the characters' feelings and emotions. This study is expected to contribute to understanding the use of illocutionary acts in film and its relevance in Indonesian language learning.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

### Article Info

#### Article history:

Received September 10, 2024

Revised September 15, 2024

Accepted September 28, 2024

---

#### Keywords:

Film, tindak tutur, ilokusi,  
pragmatik

---

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film *172 Days* karya Nadzira Shafa. Film ini mengisahkan perjalanan hidup seorang gadis bernama Zira yang mengalami perubahan besar dalam kehidupannya, baik secara pribadi maupun agama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis data tuturan dalam film. Sumber data utama penelitian ini adalah dialog antar tokoh dalam film *172 Days*. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, yang meliputi tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi dalam film ini: (1) asertif (3 data), (2) direktif (2 data), (3) ekspresif (3 data), (4) komisif (2 data), dan (5) deklaratif (1 data). Tindak tutur ekspresif merupakan yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar dialog dalam film ini berisi ekspresi perasaan dan emosi para tokohnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami penggunaan

---

tindak tutur ilokusi dalam film serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Nama penulis: Aprilia Charlina Paelongan  
Universitas Negeri Makassar  
Email: [aprilin2005@gmail.com](mailto:aprilin2005@gmail.com)

---

## Pendahuluan

Charles Morris, seorang filsuf pada tahun 1938, merupakan orang pertama yang memperkenalkan istilah pragmatik. Ia menyatakan bahwa pragmatik merupakan suatu bentuk umum dari ilmu tanda atau semiotik. Menurut Levinson, semiotik terdiri dari tiga cabang utama, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan formal antar tanda, semantik membahas hubungan antara tanda dan objek yang ditunjukannya (*designata*), sedangkan pragmatik fokus pada hubungan antara tanda dan individu yang menginterpretasikan tanda tersebut.

Tindak tutur merujuk pada segala tindakan yang dilakukan seseorang. Richard (1995) menyatakan bahwa tindak tutur, dalam pengertian yang lebih sempit, adalah istilah minimal yang merujuk pada situasi atau peristiwa tutur. Saat berbicara, kita melakukan berbagai tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, membuat janji, menyetujui, menyesal, dan meminta maaf. Dalam bagian lain, ia juga menyebutkan, tindak tutur dapat dipahami sebagai tindakan yang sebenarnya kita lakukan saat berbicara. Dalam percakapan, kita dapat melakukan berbagai tindakan seperti melaporkan,

menyatakan, memperingatkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik, meminta, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil dari aktivitas berbicara yang memiliki fungsi tertentu.

Menurut pandangan Austin (Olagunju, 2016: 52), tindak tutur terdiri atas tiga komponen utama, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis ini digunakan untuk menyampaikan informasi atau memengaruhi pendengar agar memahami maksud penutur. Ilokusi dianggap sebagai komponen yang paling penting dalam kajian tindak tutur karena memiliki kaitan langsung dengan tindakan yang teliti.

Salah satu film yang di dalamnya terdapat berbagai tuturan ilokusi adalah film *172 Days* karya Nadzira Shafa yang mengisahkan tentang seorang gadis bernama Nadzira Shafa yang diperankan oleh Yasmin Napper, tumbuh di lingkungan agamis. Namun, karena satu momen yang terjadi di sekolah Zira meninggalkan lingkungan agamis tersebut. Ia bergaul dengan Niki diperankan oleh Amarah Sophie, yang sering mengajaknya berpersta, minum-minumna keras, dan mengonsumsi narkoba. Hingga suatu

Ketika Zira memutuskan untuk berhijrah demi menjalani kehidupan yang lebih baik karena suatu insiden yang menimpa keluarganya. Dalam proses hijrah, Zira mulai mendalami proses dakwah ilmu agama dan kerap kali hadir dalam majelis pengajian. Pada suatu hari di tempat pengajian tersebut, Zira berjumpa dengan seorang ustad bernama Ameer Azzikra yang diperankan oleh Bryan Domani. Perubahan drastis Zira menarik perhatian Ameer. Ameer yang merupakan putra dari seorang ulama dan pendakwah terkenal di Indonesia, ustad Arifin Ilham, ternyata sudah mengenal sosok Zira sebelumnya. Seiring waktu berjalan, Ameer mulai mendekati Zira sampai kemudian ia mengajak Zira taaruf dan menikah. Zira pun menerima ajakan Ameer dan mereka memutuskan menikah. Kehidupan pernikahan Zira dan Ameer sangat bahagia. Mereka saling mencurahkan cinta dan saling mendukung satu sama lain. Ameer selalu membimbing Zira untuk menjadi seorang muslimah yang baik. Namun kebahagiaan itu tidak bertahan lama. Ameer diketahui menderita penyakit kritis dan harus menjalani perawatan intensif di rumah sakit. Zira sebagai seorang istri yang setia mendampingi Ameer selama masa-masa sulitnya. Setelah berjuang melawan penyakitnya itu, Ameer harus menghembuskan nafas terakhirnya tepat pada usia pernikahan 172 hari, meninggalkan luka mendalam bagi keluarga, terutama sang istri. Film *172 Days* digarap oleh Hadrah Daeng Ratu dengan naskah dan scenario ditulis oleh Archie Hekagery. Kisah film ini diadaptasi dari kisah nyata yang diangkat menjadi novel populer dengan judul yang sama.

Penelitian terkait tindak tutur ilokusi dalam film telah dilakukan sebelumnya salah satunya adalah penelitian oleh (Muhammad Rizza, 2022) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada

Film *Orang Kaya Baru (2022)*”. Persamaan peneliti tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kualitatif serta fokus pada analisis tindak tutur ilokusi dalam film. Namun, objek kajiannya berbeda, penelitian ini menganalisis film *172 Days*, sedangkan Muhammad Rizza (2022) menganalisis film *Orang Kaya Baru (2022)*. Selain itu, penelitian terkait film *172 Days* juga pernah dilakukan oleh Laelin (2024) dengan judul *Tindak Tutur Komisif dalam Novel 172 Days karya Nadzira Shafah dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Penelitian Laelin memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal metode yang digunakan yaitu dekritif kualitatif dan objek kajian berupa film *172 Days*. Perbedaannya terletak pada fokus kajian; penelitian laelin hanya membahas tindak tutur komisif, sementara penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi secara keseluruhan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tindak tutur dalam film *172 Days* belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian berjudul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film 172 Days karya Nadzira Shafah* menjadi penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam film *172 Days*.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji objek secara alami dengan mempelajari secara mendalam guna menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono, 2020). Metode ini dipilih karena data yang dianalisis berupa deskripsi tuturan antara penutur dan lawan tutur dalam film “*172 Days*”. Sumber data penelitian berasal dari film tersebut, dengan

fokus pada tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog antartokoh.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti menonton film secara keseluruhan untuk mencermati dialog antar karakter dan mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak tutur ilokusi. Selanjutnya, peneliti mencatat poin-poin penting terkait tindak tutur ilokusi yang menjadi fokus analisis.

Tahapan penelitian dimulai dengan persiapan, di mana peneliti menonton dan menyimak film “172 Days” sebagai data utama untuk memahami keseluruhan alur cerita. Peneliti juga melakukan kajian literatur dengan membaca buku, jurnal, atau sumber lain yang relevan untuk mendukung teori yang digunakan. Pada tahap pengumpulan data, dilakukan identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan bentuk tindak tutur ilokusi, seperti keyakinan penutur terhadap pandangannya, perintah dan ajakan, penghargaan, pujian, celaan, ancaman, janji, serta perubahan status sosial dan hukum. Data yang telah dikelompokkan dianalisis lebih lanjut berdasarkan kaitannya dengan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi tersebut untuk memahami fungsinya secara mendalam.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Asertif

Jenis asertif mengandung keyakinan pembicara terhadap pandangannya. Tindak tutur asertif biasa juga disebut dengan tindak tutur representatif. Hal ini dapat dilihat pada dialog film “172 Days (2023)” berikut ini:

#### Data 1. (menit 00:09:31)

Kak Bela: “Emang kalo ngerubah penampilan doang sih gampang, ya”

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Kak Bela yang meragukan keputusan Zira tentang perubahan penampilannya.

#### Data 2. (menit 00:20:38)

Kak Bela: “Karena menurut kakak, kamu terlalu muda untuk menikah.”

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Kak Bela karena mendengar dari ibunya bahwa Ameer ingin ta’aruf dengan Zira dan ia merasa bahwa Zira masih terlalu muda untuk menikah.

#### Data 3. (menit 01:08:58)

Zira: “Gue tau banget lo orang yang kuat.”

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Zira kepada sahabatnya yang ingin melakukan percobaan bunuh diri karena tidak sanggup menerima bahwa dia hamil.

### B. Direktif

Tindak tutur direktif jenis ini bertujuan untuk menghasilkan suatu akibat berupa suatu tindakan dari kalimat yang diucapkan penutur. Jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam film ini adalah: perintah dan ajakan.

#### Data 1. (menit 00:16:35)

Umi: ”Jangan lupa dipakein daun bawang sama merica, tapi jangan banyak-banyak, biar aromanya makin sedap.”

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Umi kepada Zira yang bermaksud menyampaikan panduan kepada Zira yang baru pertama kali.

#### Data 2. (menit 00:43:20)

Umi: “Masyallah, anak Umi sekarang sudah berubah”

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Umi yang bertujuan untuk memuji perubahan yang dialami oleh anaknya, Zira.

### C. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif melibatkan pernyataan-pernyataan yang dirasakan oleh penuturnya. Jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah menghargai, memuji, dan mencela.

#### Data 1. (menit 00:43:20)

Umi: “**Masyallah, anak Umi sekarang sudah berubah.** Mau loh bantuin Uminya masak.”

Zira: “Insyallah, Umi”

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Umi yang bertujuan untuk memuji perubahan yang dialami oleh anaknya, Zira.

**Data 2. (menit 00:19:22)**

Ameer : “Ameer boleh minta nomor telepon Umi Zira?”

Zira : “Boleh, untuk apa?”

Ameer : “Untuk silaturahmi, boleh?”

Zira : “Boleh”

Ameer : “**Terima kasih ya?**”

Konteks: Tuturan di atas dituturkan Ameer kepada Zira untuk menyampaikan rasa terima kasihnya karena Zira bersedia memberikan nomor telepon Uminya.

**Data 3. (menit 00:27:05)**

Umi Ameer : “Alhamdulillah, **selamat**”

Umi Zira : “Alhamdulillah”

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Umi Ameer kepada Umi Zira karena mereka bahagia atas pernikahan kedua anaknya.

#### D. Komisif

Tindak tutur ini bersifat mengikat pembicara pada tindakan di masa mendatang dan dapat meliputi ancaman, penolakan, atau janji mengenai ucapan lawan bicara.

**Data 1. (menit 01:14:24)**

Ameer: “Kalau abang udah sembuh , abang akan main kesana.”

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Ameer kepada ibunya bahwa jika ia sembuh, ia akan mengunjungi ibunya.

**Data 2. (menit 01:08:36)**

Niki: “Mending gue mati sama bayi yang ada diperut gue.”

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Niki kepada Zira yang mengancam ingin melakukan bunuh diri karena ia merasa ditinggalkan oleh Zira disaat dia mengalami masalah karena kehamilannya.

#### E. Deklaratif

Hal ini juga disampaikan oleh Yule 2006:92 dalam (Idawati, 2020) Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang memiliki kekuatan untuk mengubah pandangan dunia melalui tindak tutur atau pernyataannya.

**Data 1. (menit 00:26:29)**

Penghulu: “Saya nikahkan engkau, Muhammad Ameer Azzikra bin Alm. Kyai Haji Muhammad Arifin Ilham, dengan Nadzira Shafa Askar binti Alm. Ziad Ahmed Askar, dengan mas kawin seperangkat alat salat dibayar tunai.”

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh penghulu untuk menciptakan suatu perubahan status sosial atau hukum, yaitu sahnya hubungan pernikahan antara kedua pihak tersebut.

#### Kesimpulan

Film *172 Days* mengandung lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu: (1) ilokusi asertif, (2) ilokusi direktif, (3) ilokusi komisif, (4) ilokusi ekspresif, dan (5) ilokusi deklaratif, dengan total 11 data sampel. Rincian jumlah sampel data pada masing-masing jenis tindak tutur ilokusi adalah: 3 data untuk ilokusi asertif, 2 data untuk ilokusi direktif, 3 data untuk ilokusi ekspresif, 2 data untuk ilokusi komisif, dan 1 data untuk ilokusi deklaratif. Tindak tutur ilokusi jenis ekspresif menjadi yang paling dominan dalam film ini, karena sebagian besar dialog dalam film *172 Days* berisi tuturan yang menyampaikan perasaan atau emosi yang dirasakan oleh penuturnya.

#### Daftar Pustaka

- Frاندika, E., & Idawati, I. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018)”. *Pena Literasi*, 3(2), 61-69.
- Maharani, M., & Parnaningroem, R. D. W. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam

Dongeng Brüder Grimm:  
Schneeweißchen Und  
Rosenrot. *Identitaet*, 10(1), 58-66.

Ningsih, L. W., & Muristyani, S. (2021).  
Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam  
Film Ada Cinta di SMA Sutradara  
Patrick Effendy.

Olagunju, S. (2016). Pragmatic functions in  
2010 world cup football matches in  
selected print media in nigeria.  
*Nigeria: An International Peer-  
review Journal*. Vol. 23.

Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan  
Peristiwa Tutur. Pena: *Jurnal  
Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).

Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z.  
A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y.  
(2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam  
Film “Ku Kira Kau  
Rumah”. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa  
dan Pendidikan*, 2(2), 16-32.

Rizza, M., Ristiyani, R., & Ahsin, M. N.  
(2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi  
pada Film Orang Kaya Baru. *Buletin  
Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 34-44.

Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik: Suatu  
Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.